



## **Model Hubungan Interpersonal Masyarakat Desa Dalam Dua Film Pendek Analisis Film Ngiring Belasungkawa Dan KTP**

Isnatul Ismi

Universitas Muhammadiyah Malang, malikiiiiii@gmail.com

### **Abstract**

The reality of life is reflected in the works that are present in the community. One of these works is Film. Through the film depicted the reality that occurs in life. The films "Ngiring Condolences" and "KTP" represent the model of interpersonal relationships among rural communities. The film "KTP" tells the story of a strong and intimate relationship set in a village community in Java. The interpersonal relationships and intimacy of the villagers in these two films are different considering the different local cultures and traditions.

### **Abstrak**

Realitas kehidupan tercermin dalam karya yang hadir di tengah masyarakat. Salah satu karya tersebut adalah Film. Melalui film tergambar realitas yang terjadi dalam kehidupan. Film "Ngiring Belasungkawa" dan "KTP" merepresentasikan model hubungan interpersonal masyarakat desa. "Ngiring Belasungkawa" menceritakan tradisi kematian masyarakat suatu desa berlatar Sunda. Film "KTP" menceritakan hubungan yang kental dan akrab berlatar masyarakat desa di Jawa. Hubungan interpersonal dan keakraban masyarakat desa dalam kedua film ini berbeda mengingat kebudayaan dan tradisi lokal yang berbeda pula.

### **Pendahuluan**

Film merupakan suatu karya yang salah satu fungsinya merepresentasikan realitas kehidupan sosial. Film merupakan salah satu media yang efektif untuk digunakan pendidikan, pembelajaran dan pengajaran. Dalam film terdapat proses komunikasi baik antar tokoh, tokoh dengan dirinya sendiri maupun pembuat film terhadap masyarakat. Dalam fungsinya, film memiliki peran edukatif, informatif, persuasif, dan rekreatif.

Film merupakan media dalam bentuk audio visual sehingga memudahkan penyampaian pesan yang terkandung di dalamnya lebih kepada masyarakat dibandingkan dengan media lainnya. Masyarakat dapat menikmati tayangan film secara mendalam, sehingga secara tidak langsung masyarakat telah mengambil pelajaran di samping mendapatkan hiburan. Film telah menjadi bagian kehidupan sehari-hari. Dalam banyak hal film memengaruhi kehidupan individu atau kebudayaan masyarakat secara luas.

Melalui film didapatkan gambaran masyarakat dan kebudayaannya yang meliputi religi, sistem kemasyarakatan, peralatan yang digunakan, mata pencaharian, bahasa, sistem pengetahuan, dan seni yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

### **Article History**

Received: 2 September 2022

Reviewed: 2 Oktober 2022

Published: 8 November 2022

### **Key Words**

Interpersonal Relations  
Model, Rural  
Communities.

### **Sejarah Artikel**

Received: 2 September 2022

Reviewed: 2 Oktober 2022

Published: 8 November 2022

### **Kata Kunci**

Model Hubungan Interpersonal,  
Masyarakat Pedesaan.



Model komunikasi antar tokoh dalam film menggambarkan hubungan antar individu masyarakatnya berikut tradisi dan kebudayaan yang berlaku. Film *Ngiring Belasungkawa* dan *KTP* adalah salah satunya. Dua film ini berlatarkan kehidupan masyarakat desa, yaitu desa di daerah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Dalam dua film ini terdapat konflik yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. *Ngiring Belasungkawa* dengan tradisi yang berlaku dalam sebuah desa saat kematian, dalam *KTP* salah satunya merepresentasikan kepedulian dan musyawarah dalam menghadapi suatu persoalan yang berkaitan denganarganya.

Talcot Parsons, seorang ahli sosiologi menggambarkan masyarakat desa sebagai masyarakat tradisional (*Gemeinschaft*) dengan afektifitas sebagai salah satu karakteristiknya. Afektifitas berhubungan dengan perasaan kasih sayang, cinta, kesetiaan dan kemesraan. Perwujudan afektifitas berupa sikap dan perbuatan tolong menolong, menyatakan simpati terhadap musibah yang diderita orang lain dan menolongnya tanpa pamrih. Karakteristik ini berkaitan dengan hubungan interpersonal yang berlangsung dalam kedua film ini.

### **Film *Ngiring Bela Sungkawa***

Euis, seorang gadis dewasa sedang menangis di pelukan uwaknya karena sang ayah baru saja meninggal saat tinggal di rumah kakak perempuannya (uwak Euis). Di tengah kesedihannya ditinggal sang ayah, Euis kebingungan karena ternyata ia harus memberikan sejumlah uang untuk mengurus jenazah ayahnya serta fidyah yang sudah dipatok nominalnya di kampung uwaknya. Nominal yang dibutuhkan mencapai jutaan rupiah. Jumlah yang dinilai sangat banyak dan memberatkan bagi Euis yang hidup dalam kemiskinan.

Uwak dan tetangganya menghitung uang dalam amplop sumbangan dari warga yang jumlahnya jauh di bawah kebutuhan yang harus dikeluarkan untuk pengurusan jenazah. Euis melobi uwaknya agar memberikan amplop kepada masing-masing pengurus jenazah yang sudah dibagi tugasnya dengan nominal seadanya sesuai kemampuan keluarga, kurang dari patokan nominal yang sudah menjadi kebiasaan di kampung tersebut. Euis hanya ingin mendoakan dan mengurus jenazah sang ayah tanpa meninggalkan utang dan beban. Sang uwak tidak mau mengurangi jumlah tersebut karena tidak ingin menjadi omongan warga. Uwak meminta Euis untuk berhutang pada tetangga untuk menambah uang yang masih kurang. Tapi Euis masih menolak hingga tetua kampung meminta amplop pengurusan



jenazah dan pembayaran fidyah saat itu juga. Di tengah kebingungan Euis bertanya pada uwaknya kenapa tetangga yang melayat sedikit dan jenazah sang ayah tidak segera dimandikan. Yang ternyata disebabkan karena mereka termasuk orang yang miskin dan pengurusan jenazah masih menunggu uang amplop disiapkan. Akhirnya Euis pergi ke tetangga Uwak untuk meminjam uang.

Setelah amplop dan beras fidyah tersedia, pengurusan jenazah berjalan lancar. Penggali kubur, pemandi jenazah, orang yang mengafani, imam sholat jenazah, dan jamaah sholat jenazah mendapatkan amplopnya se usai tugas dilaksanakan. Saat pemberangkatan jenazah ke kuburanpun hanya dihadiri oleh beberapa orang, menggambarkan jumlah amplop uang yang mampu disediakan oleh keluarga Euis.

Film pendek berdurasi 19.45 menit ini disutradai oleh Pradipta Blifa dengan latar Jawa Barat dan menggunakan bahasa Sunda dalam percakapan antar tokoh. Film ini mengisahkan tentang tradisi turun temurun yang masih berlaku hingga saat ini.

### **Film “KTP”**

Film KTP berlatarkan sebuah desa di Jawa Tengah. Film ini menggunakan bahasa Jawa dengan sedikit bahasa Indonesia dalam mengungkapkan istilah tertentu dan digunakan oleh petugas kecamatan yang bernama Darno. Film ini dilengkapi dengan iringan musik yang berkesan komedi dan ada corak musik tradisional. Dalam adeganpun ada beberapa fragmen komedi yang menyertai.

Film KTP diawali dengan perjalanan Darno melalui jalan setapak yang masih terjal yang membelah hutan. Hal ini mengesankan bahwa desa yang akan dikunjungi adalah desa yang ada di pelosok. Saat Darno sampai di rumah Mbah Karsono, Darno menguluk salam secara Islam, ”Assalaamu’alaikum”. Salam tersebut dijawab Mbah Karsono dengan ,”Monggo”. Dan saling bersahut salam ini berulang beberapa kali disertai dengan adegan lucu. Darno sebagai petugas dari kecamatan mendatangi Mbah Karsono untuk meminta data yang akan diisikan dalam KTP. Darno menjelaskan kepada Mbah Karsono bahwa dengan memiliki KTP nantinya akan mendapat jaminan kesehatan dari pemerintah sehingga tidak perlu mengeluarkan uang untuk pengobatan dan perawatan ketika sakit. Namun proses ini mengalami beberapa kendala, yaitu Mbah Karsono tidak mengetahui tanggal lahir bahkan



umurnya. Permasalahan ini masih bisa diatasi, namun ketika menanyakan tentang agama solusi belum ditemukan. Mbah Karsono adalah penganut kepercayaan Kejawen, *manunggaling kawula gusti* yang tidak ada dalam pilihan kolom isian data. Darno menawarkan pada Mbah Karso untuk mengisinya dengan agama Islam yang akhirnya ditolak Mbah Karsono karena dia merasa tidak pernah sholat, begitu pula ketika ditawarkan untuk mengisikan agama Kristen. Mbah Karsono teguh mengatakan bahwa agamanya Kejawen.

Saat berbincang dengan Darno, Mbah Karsono kedatangan tetangganya, Nung yang bermaksud mengembalikan palu. Nung langsung masuk rumah Mbah Karsono yang kemudian langsung dipersilakan agar mengembalikan palu tersebut ke dapur. Mbah Karsono menyampaikan bahwa yang dipinjam suami Nung adalah palu dan arit. Melihat Mbah Karsono tidak menjamu tamu dengan apapun, Nung bertanya yang kemudian dijawab Mbah Karsono dengan permintaan membuatkan wedhang kopi.

Setelah membuatkan kopi Nung bergabung dalam perbincangan tentang pengisian kolom agama yang masih belum selesai. Nung menawarkan untuk melibatkan Pak RT yang kemudian masih belum menemukan jalan keluar juga. Selanjutnya Nung memanggil Pak Harso, Ketua Badan Permusyawaratan Warga namun masih dengan hasil yang sama hingga mendatangkan beberapa warga sekitar dengan menyebutkan nama panggilan mereka satu persatu. Mbah Karsono tetap tidak mau memilih salah satu agama resmi untuk didata dan memilih tidak akan membuat KTP. Warga pun akhirnya sepakat bahwa urusan Kartu jaminan kesehatan, Mbah Karsono tak harus memilikinya. Warga Desa Rojoalas menghormati kepercayaan Kejawen Mbah Karsono dan menerima keberadaan Mbah Karsono dengan apa adanya. Sebagai konsekuensinya, warga rela bersama-sama menanggung biaya kesehatan Mbah Karsono bila-bila Mbah Karsono jatuh sakit nantinya.

### **Model Hubungan Interpersonal**

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri atas dua individu atau lebih yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Sebagai manusia individu tidak mungkin menjalin hubungan dengan diri sendiri, individu pasti membutuhkan individu lain dan selalu menjalin hubungan dengan orang lain.



Erikson mendefinisikan keintiman sebagai perasaan saling percaya, terbuka, dan saling berbagi dalam suatu hubungan (Monggilo, 2018). Dalam hubungan ini individu berproses untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi tersebut. Hubungan Interpersonal berkaitan erat dengan teori penetrasi sosial. Teori penetrasi sosial sendiri berdiri pada konteks komunikasi antarpribadi yang berasumsi bahwa seiring perkembangannya, hubungan bergerak dari komunikasi interpersonal yang relatif dangkal dan tidak intim ke tingkat yang lebih dalam dan intim (Kadarsih, 2009).

Komunikasi interpersonal yang efektif dapat dicapai dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik. Keterampilan komunikasi interpersonal adalah kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain (DeVito, 2007). Keterampilan komunikasi interpersonal berisi tentang pengetahuan tentang aturan – aturan dalam komunikasi non verbal seperti sentuhan, kedekatan fisik, pengetahuan cara berinteraksi sesuai dengan konteks, memperhatikan orang yang berkomunikasi dan memperhatikan volume suara. Aturan – aturan tersebut berisi etika. Etika tersebut merupakan unsur yang harus diperhatikan dalam keterampilan komunikasi interpersonal (Suhanti et al., 2018).

Dalam berkomunikasi individu dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai faktor penentu dalam mencapai komunikasi interpersonal yang baik (Suhaimi et al., 2014). Faktor-faktor tersebut diantaranya; (1) Persepsi Interpersonal, yakni persepsi seseorang tentang orang lain, bukan tentang benda sebagai objek persepsinya. Misalnya, persepsi seseorang tentang tokoh dalam sebuah film; (2) Konsep diri, yakni pandangan dan perasaan seseorang pada gambaran fisik, sosial, dan psikologis. William D. Brooks mendefinisikan sebagai “*Those physical, social and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interactions with others.*” (Drussell, 2012); dan (3) Atraksi interpersonal, yakni ketertarikan pada orang lain dan *feedback* positif.

Goleman dan Hammen (1974) menyebutkan model untuk menganalisis hubungan interpersonal: (1) model pertukaran sosial (*social exchange model*); (2) model peranan (*role model*); (3) model permainan (*the game people play model*) dan (4) model interaksional (*interactional model*).

#### 1. Model Pertukaran Sosial



Thibault dan Kelley, pemuka dari teori model pertukaran sosial menyimpulkan bahwa asumsi dasar yang mendasari seluruh analisis kami adalah bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya”.

Model ini menggambarkan hubungan interpersonal sebagai transaksi timbal balik secara keuntungan materi. Individu berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan imbalan atau sesuatu yang dibutuhkannya. Asumsi dasar model ini adalah “setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi imbalan dan biaya” (Thibault dan Kelley, 1959).

Imbalan yang dimaksud adalah hal positif atau keuntungan yang didapat dalam hubungan interpersonal tersebut. Imbalan ini diantaranya berupa penerimaan sosial, dukungan sosial, atau uang dan materi lainnya. Sedangkan biaya adalah hal negatif yang didapat dalam sebuah hubungan. Biaya dapat berupa kecemasan, konflik, waktu, keruntuhan harga diri hingga kondisi lain yang menimbulkan efek yang tidak menyenangkan. Nilai suatu imbalan dan biaya akan berbeda-beda pada setiap orang.

Hubungan interpersonal model ini paling terlihat dalam relasi bisnis atau jual beli. Rekan bisnis yang berorientasi pada kebersamaan dan saling menguntungkan akan memiliki hubungan yang baik dan berlangsung dalam waktu yang panjang. Berbeda apabila salah satu pihak ingin memiliki keuntungan sendiri, maka dapat dipastikan hubungan tersebut akan mudah retak. Inti dari model pertukaran sosial adalah perilaku sosial seseorang hanya bisa dijelaskan oleh sesuatu yang bisa diamati, bukan oleh proses mentalistik (*black-box*). Semua teori yang dipengaruhi oleh perspektif ini menekankan hubungan langsung antara perilaku yang teramati dengan lingkungan (Mustafa, 2011).

## 2. Model Peranan

Model peranan memandang hubungan interpersonal sebagai panggung sandiwara. Di sini setiap orang harus memainkan peranannya sesuai dengan “naskah” yang telah dibuat masyarakat (Uswatusolihah, 2013). Model peranan akan berjalan dengan baik apabila setiap individu memainkan peran sesuai dengan harapan peranan, tuntutan peran, keterampilan peranan serta terhindar dari konflik dan kerancuan peranan.

Misalnya masyarakat mempunyai harapan bahwa Pegawai Negeri Sipil yang bertugas di kecamatan mampu menjalankan peranannya sebagai pelayan masyarakat dalam urusan



tertentu. Guru dan ulama dalam peranannya diharapkan dapat memberi contoh dan petunjuk dalam menyelesaikan suatu masalah. Model peranan sosial memerlukan keterampilan peranan yang dibagi menjadi 2, yaitu keterampilan kognitif dan keterampilan tindakan (kemampuan melaksanakan peranan yang diharapkan).

Apabila individu tidak mampu memainkan dua peran yang kontradiktif maka terjadilah konflik peranan. Misalnya seorang pemuka agama melakukan tindakan asusila atau seorang polisi yang menggunakan narkoba untuk kepentingan pribadi. Teori ini mengatakan bahwa hubungan interpersonal akan berjalan harmonis ditandai dengan adanya kebersamaan dan apabila setiap individu bertindak sesuai dengan harapan peranan, tuntutan peranan, dan terhindar dari konflik peranan. Tuntutan peranan adalah keadaan yang memaksa individu memainkan peranan tertentu meski tidak menginginkannya. Harapan peranan mengacu pada kewajiban individu melaksanakan tugas dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu sesuai fungsi individu dalam kelompok/masyarakat. Tuntutan peranan adalah desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peranan yang telah dibebankan padanya. Desakan sosial dapat berubah menjadi sanksi sosial dan dikenakan jika individu menyimpang dari peranannya. Desakan ini dapat bersifat halus dan kasar agar individu melaksanakan peranannya.

### 3. Model Permainan

Model ini berasal dari psikiater Erie Berne (19964, 1972). Dalam model ini individu berhubungan dalam berbagai permainan. Dalam hubungan ini kita menampilkan salah satu aspek kepribadiannya, dan orang lain pun membalasnya dengan salah satu aspek tersebut juga (Fensi, 2018). Model permainan membagi tiga bagian kepribadian manusia yaitu; orang tua, orang dewasa dan anak. Kepribadian orang dewasa adalah Sedangkan kepribadian anak merupakan unsur dari pengalaman saat kanak-kanak..

- a. Orang tua (*parent*), adalah aspek kepribadian yang merupakan asumsi dan perilaku yang kita terima dari orang tua kita atau orang yang kita anggap orang tua kita.
- b. Orang dewasa (*adult*), adalah bagian kepribadian yang mengolah informasi secara rasional. Individu yang dianggap mampu mengolah informasi secara rasional dan terstruktur.



- c. Anak (*child*), adalah unsur kepribadian yang diambil dari perasaan dan pengalaman kanak-kanak dan mengandung potensi intuisi, spontanitas, kreativitas, dan kesenangan.

Saat menggunakan model ini dalam hubungan interpersonal individu akan memainkan salah satu kepribadian dan individu lain juga akan menggunakan salah satu kepribadian juga

#### 4. Model Interaksional

Model interaksional merupakan gabungan dari model pertukaran sosial, model peranan dan model permainan. Dalam model ini, setiap hubungan interpersonal harus dilihat dari tujuan bersama, metode komunikasi, ekspektasi dan pelaksanaan peranan, serta permainan yang dilakukan (Wulandari & Rahmi, 2018). Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem yang bersifat struktural dan menyeluruh. Sebuah sistem memiliki subsistem yang saling bergantung dan berhubungan dalam satu kesatuan. Apabila satu subsistem terganggu maka yang lain akan bertindak untuk mempertahankan sistem tersebut.

Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem memiliki sifat-sifat struktural, integratif dan medan. Semua sistem terdiri dari subsistem-subsistem yang saling tergantung dan bertindak bersama sebagai suatu kesatuan. Selanjutnya, semua sistem mempunyai kecenderungan untuk memelihara dan mempertahankan kesatuan. Bila keseimbangan sistem terganggu, segera akan diambil tindakannya. Setiap hubungan interpersonal harus dilihat dari tujuan bersama, metode komunikasi, harapan, dan pelaksanaan peranan.

### **Pembahasan**

Model hubungan interpersonal dalam film *Ngiring Belasungkawa* adalah model pertukaran sosial. Di mana hubungan didasari dengan materi dan kebutuhan tokoh Euis untuk dibantu dalam mengurus pemakaman ayahnya. Tradisi yang berlaku di desa Uwak Euis sudah menjadi peraturan yang tidak tertulis.

Walaupun kental dengan nuansa religi (Islam), namun nilai Islam tentang pengurusan jenazah hingga penguburannya tidak sesuai dengan adanya tradisi yang berlaku. Prosesi pengurusan jenazah, mengafani, menyolati, dan menguburkan yang merupakan ibadah dan kewajiban yang dilekatkan pada umat Islam menjadi sekadar tradisi yang bernilai materi di dalamnya. Pembahasan antar tokoh dalam film ini berfokus pada amplop dan penilaian yang



bersifat materialistik. Misalnya saat Uwak menyampaikan warga yang melayat hanya sedikit karena keluarga Euis termasuk keluarga miskin dan saat jenazah tidak lekas dimandikan karena menunggu amplop.

Imbalan atau keuntungan yang didapat dalam hubungan interpersonal tersebut adalah pengurusan jenazah bergeser menjadi profesi. Hal ini disampaikan dalam cuplikan setelah sholat jenazah amplop langsung dibagikan kepada imam dan makmum sholat jenazah sebagai salam tempel. Imbalan lain berupa penerimaan sosial didapat oleh pemuka adat dan orang yang dianggap mengerti dalam pengurusan jenazah. Sedangkan imbalan yang didapatkan oleh Euis adalah pengurusan jenazah ayahnya segera dilaksanakan dengan cepat. Suatu pekerjaan yang tidak mungkin dilakukan oleh Euis dan keluarganya. Sehingga mau tidak mau penyediaan amplop harus dipenuhi oleh Euis.

Biaya yang merupakan hal negatif yang didapat dalam sebuah hubungan dalam film ini berupa penundaan pengurusan jenazah ayah Euis, dan berusaha dihindari oleh Uwak Euis yang berupa gunjingan dari masyarakat terkait penyediaan dan jumlah amplop yang disediakan oleh keluarga Euis.

Model hubungan interpersonal dalam *KTP* adalah model interaksional. Model interaksional merupakan gabungan dari model pertukaran sosial, model peranan dan model permainan. Darno melaksanakan tugasnya sebagai pegawai kecamatan. Darno mendata keterangan tentang Mbah Karsono dengan baik, dengan kata-katanya yang berulang, "Menurut undang-undang.." Darno tidak mau asal mengisi data dan tidak mau menuruti usulan Nung dengan alasan dalam menjalankan tugasnya tidak boleh memalsukan data.

Tokoh Pak RT dengan baik menengahi permasalahan sesuai dengan tugasnya sebagai pemimpin warga. Pak RT memberikan solusi berdasarkan kesepakatan warga yang hadir tanpa merugikan kepercayaan Mbah Karsono dan jaminan kesehatan Mbah Karsono ditanggung bersama-sama dengan seluruh warga.

Dari bahasa yang digunakan antar tokohnya bisa dilihat bahwa Mbah Karsono walaupun sebagai warga biasa tetap dituakan oleh tokoh lain. Bahasa yang digunakan kepada Mbah Karsono adalah Bahasa Jawa kromo. Bahasa Jawa kromo biasa digunakan kepada orang yang



lebih tua. Bahasa Jawa kromo juga digunakan oleh warga kepada Pak RT sebagai orang yang memimpin dan bertanggung jawab atas warga di lingkungan tersebut.

Model interaksional memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem yang bersifat struktural dan menyeluruh. Apabila satu subsistem terganggu maka yang lain akan bertindak untuk mempertahankan sistem tersebut. Semua sistem mempunyai kecenderungan untuk memelihara dan mempertahankan kesatuan. Bila keseimbangan sistem terganggu, segera akan diambil tindakannya. Setiap hubungan interpersonal harus dilihat dari tujuan bersama, metode komunikasi, harapan, dan pelaksanaan peranan. Hal inilah yang dilakukan oleh Pak RT dan para tetangga Mbah Karso. Musyawarah mufakat, komunikasi yang akrab, dan kecenderungan mencari jalan tengah adalah sikap untuk menjaga keharmonisan interaksi sosial warganya.

Karakteristik masyarakat desa terlihat kental dalam film ini. Mulai dari cara para tetangga masuk rumah, saling meminjam barang, tolong menolong, hingga kesepakatan untuk menjamin kesehatan Mbah Karso yang tidak mempunyai KTP dan kartu jaminan kesehatan.

## **Simpulan**

Hubungan interpersonal dalam sebuah lingkungan tidak terlepas dari tradisi, kebudayaan, dan sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Diperlukan upaya untuk tetap menjaga keseimbangan hubungan tersebut agar tetap baik dan harmonis. Ada ruang-ruang diskusi dalam masyarakat untuk menjembatani perbedaan-perbedaan yang menjadi hambatan atau gangguan dalam interaksi tersebut.

Perubahan-perubahan tradisi dan budaya dalam suatu masyarakat masih dimungkinkan bersama proses hubungan interpersonal yang baik dan terus menerus hingga memungkinkan untuk membutuhkan waktu yang panjang. Perubahan ini termasuk perubahan model hubungan interpersonal, yaitu bagaimana pergeseran model hubungan interpersonal untuk kebaikan dan kemajuan suatu masyarakat.



---

### **Daftar Pustaka**

- DeVito, J. A., & DeVito, J. (2007). *The Interpersonal Communication Book*.
- Duck, W, Steve. *Human Relationships*. ..
- Drussell, J. (2012). *Social Networking And Interpersonal Communication And Conflict Resolution Skills Among College Freshmen*.
- Dwyer, Diana. (2000). *Interpersonal Relationships*. London: Routledge
- Fensi, F. (2018). Membangun Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 1(1).
- Glassman, E. Wiliam & Hadad. (2009). *Approaches to Psychology (Fifth Edition)*. UK: Open University Press
- Kadarsih, R. (2009). Teori penetrasi sosial dan hubungan interpersonal. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 10(1), 53–66.
- Monggilo, Z. M. Z. (2018). Keintiman Komunikasi Manusia dan Komputer dalam Film “Her.” *Jurnal Gama Societa*, 2(1), 73–85.
- Mulyadi, Seto; dkk. (2016). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Gunadarma
- Mustafa, H. (2011). Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(2).
- Rakhmat, Jalaluddin. (2019). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suhaimi, A. W., Marzuki, N. A., & Mustaffa, C. S. (2014). *The Relationship Between Emotional Intelligence and Interpersonal Communication Skills In Disaster Management Context: A Proposed Framework*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 155, 110–114.
- Suhanti, I. Y., Puspitasari, D. N., & Noorrizki, R. D. (2018). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UM. *Seminar Nasional Psikologi Klinis*, 37â, 39.
- Uswatusolihah, U. (2013). Membangun Pemahaman Relasional Melalui Komunikasi Interpersonal. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(2).
- Wulandari, R., & Rahmi, A. (2018). Relasi Interpersonal dalam Psikologi Komunikasi. *Islamic Communication Journal*, 3(1), 56–73.